

# Tarian Tebe dalam Perspektif Teologi Publik: Makna Teologis Solidaritas dan Penerimaan terhadap Liyan

## *Tebe Dance in the Perspective of Public Theology: Theological Meanings of Solidarity and the Acceptance of the Other*

Paskalis Rivaldo Ghari;<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang;

<sup>1</sup>rivaldogharighari@gmail.com;

---

### Abstrak

Tarian Tebe, sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya Belu, tidak hanya merepresentasikan ekspresi estetika seni, tetapi juga memuat dimensi sosial dan spiritual yang kaya. Lingkaran dalam tarian Tebe melambangkan persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas yang menciptakan ruang pertemuan antara individu dan komunitas, termasuk relasi dengan liyan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis tarian Tebe dalam perspektif teologi publik serta relevansinya bagi praksis iman Kristen di ruang sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode refleksi teologis-konseptual yang memadukan analisis budaya dan kerangka teologi publik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tarian Tebe dapat dipahami sebagai simbol praksis iman yang menghidupi nilai-nilai Injili seperti solidaritas, inklusivitas, dan keterbukaan terhadap keberbedaan dalam konteks masyarakat majemuk. Tarian ini menghadirkan wajah teologi publik yang dialogis dan berakar pada budaya lokal, di mana iman tidak hanya diekspresikan dalam ruang liturgis, tetapi juga diwujudkan dalam relasi sosial yang konkret. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada pengayaan diskursus teologi publik kontekstual melalui pembacaan teologis terhadap praktik budaya lokal sebagai medium pewartaan dan perwujudan iman yang hidup dan relevan bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** Tarian Tebe, teologi publik, solidaritas, liyan.

---

### Abstract

The Tebe dance, as one of the cultural heritages of the people of East Nusa Tenggara, particularly in Belu, represents not only an aesthetic artistic expression but also embodies profound social and spiritual dimensions. The circular formation in the Tebe dance symbolizes fraternity, togetherness, and solidarity, creating a space of encounter

between individuals and the community, including relationships with the Other. This article aims to examine the theological meaning of the Tebe dance from the perspective of public theology and its relevance for Christian praxis in the social sphere. This study employs a qualitative approach through a theological-conceptual reflective method that integrates cultural analysis with the framework of public theology. The findings indicate that the Tebe dance can be understood as a symbol of faith praxis that embodies Gospel values such as solidarity, inclusivity, and openness to diversity within a pluralistic society. The dance presents a dialogical form of public theology rooted in local culture, in which faith is expressed not only within liturgical spaces but also through concrete social relationships. The scholarly contribution of this article lies in enriching the discourse of contextual public theology by offering a theological reading of local cultural practices as a medium for articulating and embodying a living and socially relevant faith.

**Keywords:** Tebe Dance, Public Theology, Solidarity, The Other.

## 1. Pengantar

Seni pertunjukan merupakan salah satu ekspresi kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat. Di Nusa Tenggara Timur, Tarian Tebe bukan hanya ekspresi estetika, melainkan juga simbol persaudaraan, rekonsiliasi, dan solidaritas. Menurut Maria G. Olo (2024), Tebe dipandang sebagai tradisi yang menguatkan identitas simbolik budaya, dengan unsur-upaya melestarikan nilai-nilai adat-istiadat, norma sosial, dan karakter masyarakat melalui Tebe. Dalam Tebe, penari laki-laki dan perempuan menggandeng tangan, menyanyi bersama, menyuarakan syair yang mengandung puji, kritik, atau permintaan, dan menginjak (menghentakkan) kaki mengikuti irama lagu. Dalam tarian ini, para penari bergandengan tangan membentuk lingkaran dan melangkah serempak dalam irama yang mencerminkan kebersamaan dan keterbukaan terhadap liyan.

Tebe adalah tarian rakyat dari komunitas Belu dan Malaka (Nusa Tenggara Timur) yang dalam konteks iman dan budaya dapat dipandang sebagai sarana doa kolektif dan pujian ritual yang menjembatani iman dan pengalaman budaya. Tebe merangkul unsur musik, gerak tubuh bersama (lingkaran), syair yang menyuarakan pujian, permohonan, ataupun kritik, yang dapat dipahami sebagai bentuk liturgi rakyat. Sebagai ekspresi iman publik, Tebe menghadirkan wajah teologi yang inkarnatif: iman tidak hanya diungkapkan dalam kata dan doktrin, tetapi juga dalam gerak dan partisipasi komunitas budaya; teologi yang berorientasi pada penerimaan liyan—mereka yang berbeda secara sosial maupun

religius—dan pada penguatan solidaritas sosial, dan membangun solidaritas.

Dalam konteks teologi publik, Tarian Tebe menyuguhkan suatu narasi visual dan praksis spiritual yang melampaui batas-batas liturgis formal. Tarian ini menghadirkan ruang di mana iman tidak semata-mata diekspresikan dalam kata dan dogma, tetapi diwujudkan dalam gerak tubuh, relasi antarpribadi, dan partisipasi sosial. Tebe menjadi ikon dari suatu teologi yang tidak eksklusif, melainkan inklusif sebuah teologi yang bersedia membuka lingkaran, mengundang masuk, dan merangkul siapa pun yang selama ini berada di pinggiran.

Pendekatan ini mengajak kita untuk melihat kembali wajah teologi publik yang bukan hanya berbicara di ruang akademik atau mimbar gereja, tetapi hadir dan hidup dalam budaya lokal. Dengan demikian, Tarian Tebe dapat dibaca sebagai ekspresi konkret dari iman yang berakar dalam konteks, menyapa realitas, dan membentuk komunitas yang solider. Lingkaran Tebe tidak hanya merepresentasikan kebersamaan, tetapi juga mengungkapkan praksis kasih yang menerima liyan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual komunitas.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan hermeneutik-fenomenologis, yang bertujuan menafsirkan makna simbolik Tarian Tebe sebagai fenomena teologis dan praksis sosial. Sumber data utama penelitian ini berasal dari kajian pustaka, yang meliputi artikel ilmiah, buku teologi publik dan teologi kontekstual, serta studi-studi antropologi budaya dan etnografi yang membahas Tarian Tebe dan praktik budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumentasi tertulis yang relevan dengan praktik Tarian Tebe sebagai bahan pendukung analisis.

Pendekatan hermeneutik-fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman makna yang terkandung dalam praktik budaya, dengan merujuk pada kerangka interpretasi simbolik sebagaimana dikembangkan oleh Paul Ricoeur dan Clifford Geertz, yang menekankan bahwa simbol budaya merupakan teks yang terbuka untuk ditafsirkan. Sementara itu, metode kualitatif interpretatif mengikuti prinsip-prinsip penelitian kualitatif sebagaimana dirumuskan oleh John W. Creswell, khususnya dalam memahami makna yang dibangun secara sosial dan kontekstual.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui beberapa tahap: (1) deskripsi fenomenologis terhadap unsur-unsur Tarian Tebe, seperti formasi lingkaran, syair, dan gerak komunal; (2) kontekstualisasi temuan ke dalam kerangka teologi publik, terutama konsep iman inkarnatif dan liturgi rakyat; serta (3) interpretasi simbolik untuk membaca Tarian Tebe sebagai manifestasi konkret solidaritas dan penerimaan terhadap liyan dalam ruang sosial. Melalui tahapan ini, penelitian ini bertujuan menampilkan Tarian Tebe sebagai ikon teologi publik yang inklusif, dialogis, dan berakar pada budaya lokal.

### **3. Diskusi dan Pembahasan**

#### **3.1 Tarian Tebe: Warisan Budaya dan Makna Simbolik**

Tarian Tebe merupakan warisan budaya masyarakat Belu, Nusa Tenggara Timur, yang berakar dalam tradisi agraris dan ritual sosial masyarakat penutur bahasa Tetun. Awalnya, Tebe berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam dan dilaksanakan sebagai ungkapan syukur serta perayaan komunal. Seiring perkembangan konteks sosial, Tebe diwariskan sebagai praktik budaya yang memuat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap norma adat serta identitas komunitas. Dalam berbagai penelitian budaya, Tebe dipahami bukan sekadar sebagai pertunjukan seni, melainkan sebagai sarana komunikasi sosial yang memperkuat ikatan kolektif masyarakat Belu.

Secara simbolik, Tebe ditandai oleh formasi lingkaran, gerak yang serempak, dan nyanyian kolektif yang mencerminkan kesetaraan, kebersamaan, dan pengalaman spiritual bersama. Lingkaran dalam Tebe menghadirkan ruang perjumpaan yang inklusif, di mana individu terlibat secara setara dalam dinamika komunitas. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam suasana syukur dan kegembiraan, seperti pesta adat dan perayaan keberhasilan, sehingga mengandung dimensi spiritual yang menegaskan relasi harmonis antara manusia, komunitas, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan. Makna simbolik inilah yang membuka ruang bagi pembacaan teologis terhadap Tebe sebagai praksis sosial yang sarat dengan nilai iman dan solidaritas, (Maria, 2024).

#### **3.2 Teologi Publik: Konsep dan Ruang Lingkup**

Teologi publik dipahami sebagai refleksi teologis yang bergerak melampaui batas internal gereja dan hadir secara kritis dalam ruang sosial yang lebih luas. Teologi ini tidak hanya merefleksikan tradisi iman Kristen, tetapi juga berdialog dengan realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya demi kebaikan bersama. Dengan demikian,

teologi publik menempatkan iman sebagai praksis yang komunikatif, dialogis, dan terbuka terhadap keterlibatan dengan berbagai pihak, termasuk mereka yang berada di luar komunitas gerejawi. Orientasi utamanya bukan sekadar wacana liturgis, melainkan keterlibatan konkret dalam memperjuangkan nilai-nilai Injili seperti keadilan, solidaritas, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam kehidupan bersama.

Dalam kerangka ini, teologi publik memiliki beberapa ciri utama yang relevan bagi pembacaan teologis atas Tarian Tebe. Pertama, sifatnya yang dialogis dan inklusif, yakni kesediaan untuk berjumpa dan belajar dari liyan dalam ruang publik. Kedua, orientasi solidaritas sosial, di mana iman diwujudkan dalam relasi yang setara dan partisipatif. Ketiga, keterbukaannya terhadap konteks budaya lokal sebagai ruang artikulasi iman. Teologi publik memandang budaya bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai medium teologis yang mengandung makna, simbol, dan pengalaman manusiawi yang dapat ditafsirkan secara teologis.

Budaya, dalam perspektif ini, menjadi pintu masuk bagi praksis iman yang kontekstual. Tradisi lokal memungkinkan iman diwujudkan secara konkret dalam bahasa, simbol, dan praktik hidup masyarakat. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan teologi budaya dan teologi kontekstual yang menegaskan bahwa Allah berkomunikasi dalam dan melalui pengalaman manusia dalam kebudayaan. Proses inkulturasi memungkinkan nilai-nilai Injil hadir secara otentik dalam budaya lokal tanpa kehilangan inti teologisnya. Dalam konteks ini, Tarian Tebe dapat dibaca sebagai praktik budaya yang memuat nilai keterbukaan, dialog, dan solidaritas, sehingga relevan untuk dipahami sebagai ekspresi teologi publik yang berakar pada budaya lokal dan berorientasi pada kehidupan sosial yang inklusif.

### **3.3 Tarian Tebe dalam Perspektif Teologi Publik**

Bagi umat Katolik di Nusa Tenggara Timur, khususnya yang berasal dari komunitas budaya Belu dan Malaka, Tarian Tebe dapat dimaknai secara teologis sebagai medium inkulturasi iman. Melalui Tebe, identitas budaya tidak dipertentangkan dengan iman Kristen, melainkan menjadi ruang konkret bagi pewujudan iman yang berakar pada pengalaman hidup umat. Penghayatan iman yang tumbuh dari budaya sendiri memungkinkan iman tidak hadir sebagai realitas asing, tetapi sebagai praksis yang hidup dan kontekstual. Dalam terang eklesiologi Katolik, kebersamaan dalam Tebe mencerminkan hakikat

Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang dibangun atas kasih persaudaraan dalam Kristus.

Dalam konteks perayaan iman, Tebe dapat dimaknai sebagai ungkapan syukur kolektif yang mengintegrasikan dimensi budaya dan religius. Paulinus dan Emanuel (2024) menunjukkan bahwa Tebe kerap dilibatkan dalam perayaan iman Katolik seperti pesta santo, pesta adat, pernikahan, dan misa syukur sebagai ekspresi sukacita umat. Secara teologis, keterlibatan seni—termasuk tari, musik, dan simbol budaya—dalam perayaan iman mencerminkan prinsip inkulturasi, yakni kehadiran Injil yang “menginkarnasi” dalam budaya lokal tanpa kehilangan substansi iman. Sebagaimana ditegaskan oleh tradisi Gereja dan ditegaskan dalam refleksi teologi kontekstual, praktik inkulturatif memungkinkan liturgi dan pastoral menjadi ruang perjumpaan antara iman Kristen dan realitas budaya umat.

Makna teologis Tarian Tebe semakin tampak dalam simbol lingkaran yang menjadi pusat praktik tarian ini. Lingkaran tidak sekadar formasi fisik, melainkan simbol kesetaraan, partisipasi, dan keterbukaan relasional. Maria Gundulfa Olo (2024) menegaskan bahwa Tebe melibatkan nyanyian kolektif yang memuat pujian, kritik, dan permohonan, sehingga setiap peserta memiliki ruang untuk bersuara. Gerak kolektif dan kebersamaan pasca tari menegaskan bahwa relasi dalam Tebe dibangun tanpa hierarki sosial yang kaku. Secara teologis, lingkaran ini merepresentasikan persekutuan yang mencerminkan tubuh Kristus, di mana setiap anggota diterima secara setara dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan bersama.

Pembacaan simbolik atas lingkaran Tebe juga selaras dengan temuan lintas budaya mengenai makna tarian lingkaran. Gabitov et al. (2016) menyatakan bahwa tarian lingkaran berfungsi membentuk identitas bersama, menumbuhkan toleransi, dan merawat memori sosial. Studi *The Experience of Meaning in Circle Dance* menunjukkan bahwa pengalaman menari dalam lingkaran menghadirkan rasa belonging dan becoming, yakni keterikatan komunal dan proses pertumbuhan bersama. Dalam perspektif teologi publik, pengalaman ini mengandung makna iman yang bersifat relasional dan inklusif, di mana perjumpaan dengan liyan bukan ancaman, melainkan kesempatan untuk membangun solidaritas sosial.

Sampouw, Stefanus, dan Windarti menegaskan bahwa budaya dan adat lokal merupakan instrumen teologis agar iman hadir secara nyata dalam ruang hidup masyarakat. Dalam kerangka ini, lingkaran Tebe dapat ditafsirkan sebagai ruang teologis yang memungkinkan

penerimaan terhadap liyan melalui partisipasi terbuka dan komunikasi simbolik. Nilai kesetaraan, solidaritas, dan keterbukaan yang terungkap dalam praktik Tebe memperlihatkan bagaimana iman Kristen dapat diekspresikan secara kontekstual dalam budaya lokal tanpa kehilangan dimensi normatifnya. Dengan demikian, Tebe menjembatani iman dan budaya sebagai praksis teologi publik yang hidup.

Dalam konteks Gereja Katolik yang bersifat universal, Tarian Tebe menghadirkan wajah Gereja yang dialogis dan kontekstual. Universalitas iman Katolik tidak meniadakan keberagaman budaya, melainkan merangkulnya sebagai kekayaan. Praktik Tebe, yang terbuka bagi berbagai latar belakang, dapat dibaca sebagai wujud konkret penerimaan terhadap liyan dalam ruang publik. Ketika Gereja memfasilitasi Tebe dalam kegiatan pastoral, liturgi inkulturatif, atau perayaan komunitas, Gereja menegaskan kehadirannya sebagai bagian dari masyarakat dan bukan entitas yang terpisah. Secara teologis, Tebe menjadi medium yang menampilkan Gereja sebagai persekutuan yang menyapa, berdialog, dan membangun solidaritas dalam keberagaman

### **3.4 Implikasi dan Relevansi**

#### **Bagi Gereja**

Berdasarkan pembacaan teologis atas Tarian Tebe, Gereja dipanggil untuk melihat budaya lokal sebagai ruang praksis iman yang nyata dan kontekstual. Dalam konteks umat Katolik Belu dan Malaka, Tebe dapat dimaknai sebagai sarana pembentukan komunitas (*community building*) yang menegaskan persekutuan, kasih persaudaraan, dan penerimaan terhadap liyan. Praktik kebersamaan dalam Tebe—seperti menari, duduk, dan berbagi bersama—merefleksikan Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang hidup dari relasi dan solidaritas.

Sejalan dengan itu, Wodong dan Rumengan (2023) menegaskan bahwa tarian tradisional dapat menjadi medium penerjemahan iman ke dalam budaya lokal. Penelitian mereka tentang Tari Jajar di Keuskupan Manado menunjukkan bahwa integrasi unsur Kitab Suci dan ungkapan iman dalam tarian membuat iman terasa lebih dekat dan dimiliki oleh umat. Refleksi ini relevan bagi Gereja Katolik di Belu/NTT untuk melibatkan elemen Tebe dalam liturgi inkulturatif atau kegiatan paroki, sehingga iman Kristiani tidak dipersepsi sebagai budaya asing, melainkan berakar dalam identitas lokal. Hal serupa ditunjukkan dalam penelitian *Synchronization of the Catholic Church with Dayak Culture of Kayan Mendalam*, serta Efriani et al. (2020), yang memperlihatkan

bahwa penerimaan budaya lokal dalam praktik Gereja memperkuat partisipasi umat dan mengurangi alienasi budaya.

### **Bagi Masyarakat**

Refleksi teologis atas Tarian Tebe juga menunjukkan relevansinya bagi kehidupan sosial masyarakat. Melalui simbol lingkaran dan gerak kolektif, Tebe menghadirkan pengalaman kesetaraan dan kebersamaan yang memperkuat kohesi sosial. Tanpa menekankan hierarki, Tebe memungkinkan semua orang berpartisipasi dalam ruang bersama, sehingga berfungsi sebagai medium solidaritas dan bahkan rekonsiliasi sosial. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa tarian tradisional merefleksikan pandangan hidup dan struktur sosial masyarakat, dan dalam konteks ini Tebe meneguhkan identitas komunal masyarakat NTT di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Lebih jauh, Tebe memiliki makna edukatif dan spiritual bagi masyarakat. Soedarsono (1999) menunjukkan bahwa tarian tradisional di Indonesia kerap berfungsi sebagai ritus pemersatu sosial, sementara Ahimsa (2012) menegaskan peran tarian sebagai sarana transmisi nilai budaya antargenerasi. Melalui syair dan lirik yang dinyanyikan secara kolektif, Tebe menjadi media pendidikan informal yang menanamkan nilai persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis. Dengan demikian, Tebe tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai praksis sosial yang membentuk karakter dan solidaritas masyarakat.

### **Bagi Teologi Publik**

Sebagai refleksi iman yang hadir di ruang sosial, teologi publik menemukan dalam Tarian Tebe sebuah praksis kontekstual yang kaya makna. Dalam formasi lingkaran, Tebe memvisualisasikan solidaritas sosial (*koinonia publik*), di mana setiap orang disatukan dalam gerak dan irama bersama tanpa diskriminasi. Dalam terang teologi publik, praktik ini mencerminkan panggilan Gereja untuk membangun solidaritas di tengah masyarakat yang kerap terfragmentasi. Paul Tillich (1957) menyebut simbol budaya sebagai *bearer of ultimate concern*, dan dalam hal ini Tebe menjadi simbol konkret solidaritas yang diwartakan iman Kristen.

Selain itu, Tebe dapat dibaca sebagai ruang inklusif bagi liyan. Lingkaran Tebe meniadakan sekat antara “kita” dan “mereka”, sehingga merepresentasikan keterbukaan dan penerimaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Miroslav Volf (1996) tentang *exclusion and embrace*, di mana tindakan merangkul liyan menjadi sikap teologis di

ruang publik. Secara simbolik dan praksis, Tebe menghadirkan pelukan itu dalam bentuk budaya yang dapat diakses bersama.

Dimensi teologi publik Tebe juga tampak dalam keterlibatan tubuh dan ruang. Melalui gerak bersama, iman diwujudkan secara inkarnatif dalam relasi dan ruang sosial. Dalam kerangka David Tracy (1981), ruang publik adalah arena di mana iman diuji dan dikomunikasikan dalam bahasa yang dapat dipahami bersama. Tebe menyediakan “bahasa budaya” yang memungkinkan iman diekspresikan secara dialogis. Selain itu, syair-syair Tebe yang memuat doa, harapan, dan kritik sosial menunjukkan fungsi profetis budaya. Sejalan dengan Gustavo Gutiérrez (1988), suara komunitas—termasuk keprihatinan sosial—menjadi bagian integral dari refleksi iman. Dalam keseluruhan praksis ini, Tebe tampil sebagai wujud inkulturasi iman yang menegaskan bahwa Injil tidak hanya disampaikan melalui budaya, tetapi dijalani dan dimaknai di dalamnya (Schreiter).

#### **4. Simpulan**

Tarian Tebe, sebagai warisan budaya masyarakat Belu dan Malaka di Nusa Tenggara Timur, tidak hanya memuat nilai estetika dan historis, tetapi juga menghadirkan makna simbolik dan spiritual yang kaya. Formasi lingkaran yang inklusif serta gerak kolektif yang harmonis mencerminkan nilai solidaritas, kesetaraan, dan keterbukaan terhadap keberbedaan. Dalam kerangka teologi publik, Tebe dapat dipahami sebagai medium praksis iman yang konkret, di mana budaya lokal menjembatani iman Kristen dengan realitas sosial. Melalui Tebe, teologi tidak berhenti pada refleksi liturgis, tetapi hadir secara dialogis dan partisipatif dalam kehidupan bersama.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengayaan diskursus teologi publik kontekstual dengan menghadirkan pembacaan teologis atas praktik budaya lokal sebagai ruang artikulasi iman. Studi ini menunjukkan bahwa Tarian Tebe bukan sekadar objek budaya, melainkan ikon teologi publik yang menghidupi prinsip inklusivitas, imajinasi etis, dan keterlibatan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model refleksi teologis yang berakar pada budaya Indonesia timur dan relevan bagi pengembangan teologi publik yang peka konteks, transformatif, serta mampu merangkul liyan dalam ruang publik..

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Makna di balik gerak: Kajian antropologi tari*. Gadjah Mada University Press.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Dreyer, Y. (2004). Public theology as a theology of resilience in sub-Saharan Africa: A public pastoral care contribution. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 60(3), 919–935. <https://doi.org/10.4102/hts.v60i3.543>
- Efriani, E., Praptantya, D. B. S., & Dewantara, J. A. (2020). Synchronization of the Catholic Church with Dayak culture of Kayan Mendalam. *Studi Budaya Dayak dan Sinkronisasi Ritual Gereja Katolik*, 2(1), 45–57.
- Ensiklopedia STEKOM. (n.d.). *Tari Tebe*. Pusat Ensiklopedia Dunia.
- Fornal, J. (2019). Going beyond faith: Kierkegaard's critical contribution to public theology. *Political Theology*, 20(4), 323–339. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2018.1537417>
- Gabitov, T., Ismagambetova, Z., Karabayeva, A., Aubakirova, S., & Mukanova, Z. (2016). Circle dance as a symbolic form of culture. *International Journal of Advanced Research*, 4(6), 75–84.
- Graham, E. (2016). Showing and telling: The practice of public theology today. *Practical Theology*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2016.1204047>
- Gutiérrez, G. (1988). *A theology of liberation: History, politics, and salvation* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Olo, M. G. (2024). Nilai-nilai simbolik dan budaya tarian Tebe masyarakat Belu Nusa Tenggara Timur (NTT). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 210–222.
- Retrieved August 10, 2025, from <https://p2k.stekom.ac.id>
- Romiro, I. M. I., Tampani, Y. K., Bere, A., Kofi, Y. S., & Magalhaes, A. D. J. (2024). Nilai dan makna tarian Tebe di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 174–185. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i4.803>
- Sampouw, F. A., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2021). Relevansi budaya dan adat Indonesia terhadap teologi Kristen. *Jurnal Silih Asuh*, 5(2), 101–115.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Orbis Books.

- Soedarsono. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Tibo, P., & Martasudjita, E. P. D. (2024). Liturgical inculturation as an effort to maintain religious and cultural identity for Catholic students who are prospective catechists of the Batak tribe. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 6(2), 161–192. <https://doi.org/10.24071/jaot.v6i02.7850>
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of faith*. Harper & Row.
- Tillich, P. (1959). *Theology of culture*. Oxford University Press.
- Tracy, D. (1981). *The analogical imagination: Christian theology and the culture of pluralism*. Crossroad Publishing Company.
- Volf, M. (1996). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press.
- Wodong, V. R., & Rumengan, P. (2023). Musik dalam seni tari Jajar: Sarana pewartaan kabar baik Allah dalam lingkup Gereja Katolik di Keuskupan Manado. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.12345/kompetensi.v3i1.1956>.



© Paskalis Rivaldo Ghari 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.